

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan berkontribusi dalam menciptakan generasi yang cerdas dan berdaya saing tinggi. Pendidikan merupakan proses pengajaran, pembinaan, pengarahan, dan pencerdasan peserta didik baik secara formal dan non formal (Nurhayati & Rosadi, 2022). Indonesia adalah negara yang sangat peduli dengan pendidikan, dalam hal ini pemerintah telah melakukan banyak cara untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia (Kurniawati, 2022).

Pendidikan di Indonesia tidak pernah lepas dari berbagai permasalahan. Pada survei dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* yaitu survey penilaian sistem pendidikan di dunia untuk mengevaluasi kinerja siswa, saat ini pendidikan di Indonesia tidak mampu membawa Indonesia pada pencapaian terbaik dalam berbagai aspek pendidikan dimana data pada tahun 2018 menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke 74 dari 79 negara dengan partisipasi 600 orang yang dinilai berdasarkan keterampilan sains, matematika, literasi, dan keterampilan pemecahan masalah (Nurhanifah, 2021). Berdasarkan data lain yang dirilis *Worldtop* pemerintah hendaknya memerhatikan kemajuan pendidikan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan karena dari 209 negara peringkat pendidikan Indonesia pada

tahun 2023 berada di urutan ke 67 berdampingan dengan negara Albania hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia termasuk rendah dan menjadi masalah yang serius (Ramadhan, 2023).

Menurut Sadirman (2004) pendidikan dalam proses pembelajaran didefinisikan sebagai proses yang sadar akan tujuan serta untuk menciptakan hasil yang diharapkan siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa yang mencerminkan bahwa siswa telah berhasil menguasai materi pembelajaran dengan baik (Leobisa & Namah, 2022).

Keberhasilan belajar dapat dicapai apabila siswa memiliki hasrat kuat untuk belajar, dalam hal ini prestasi belajar sering digunakan sebagai indikator keberhasilan siswa selama pembelajaran karena digunakan untuk mengukur pemahaman siswa melalui nilai atau skor yang diberikan oleh pengajar untuk setiap mata pelajaran yang diikuti oleh siswa (Najamudin *et al.*, 2019). Ketika siswa memperoleh nilai yang tinggi dalam pembelajaran maka akan tercapai prestasi belajar yang baik, namun jika siswa memperoleh nilai yang rendah maka prestasi belajarnya akan cenderung lebih rendah sehingga upaya maksimal diperlukan dalam proses pembelajaran yaitu di lingkungan sekitar peserta didik harus diatur dan diorganisasi untuk mendorong dan meningkatkan proses belajar (Marshela & Yarni, 2023).

Menurut Parnawi (2019) prestasi belajar merupakan tingkat pencapaian siswa dalam pembelajaran yang dapat diukur dengan alat tes

khusus dan menghasilkan kepuasan emosional. Sedangkan menurut Syah (2010) prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran di sekolah yang diukur dengan skor yang diperoleh dari hasil tes terhadap materi pelajaran tertentu. Prestasi belajar yang baik jika memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang baik jika siswa belum mampu mencapai ketiga aspek tersebut (Anshori *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru BK SMA Negeri 1 Depok didapatkan informasi bahwa masih terdapat beberapa siswa mengalami penurunan nilai harian juga nilai ujian karena kurang memahami materi pelajaran, kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan kurang berkonsentrasi selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan lima siswa SMA Negeri 1 Depok pada tanggal 15 November 2023 didapatkan informasi bahwa prestasi belajar mereka mengalami penurunan disebabkan karena kurang memahami materi pembelajaran karena siswa malas untuk belajar, ketika siswa diberi tugas oleh guru mereka lebih sering menunda-nunda dalam menyelesaikan tugasnya, respons mereka dalam pembelajaran mengalami penurunan disebabkan karena kurang berkonsentrasi, siswa juga melakukan aktivitas lain diluar kegiatan belajar seperti mengobrol atau bermain handphone ketika proses pembelajaran. Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa siswa yang melakukan hal tersebut akan tertinggal materi pelajaran, sehingga hasil evaluasi selama proses pembelajaran tidak mencapai nilai

maksimal dan beresiko tidak naik kelas. Siswa yang kurang serius dengan proses pembelajaran di sekolah akan mengganggu aktivitas akademis dan menyebabkan penurunan prestasi belajar siswa. Apabila siswa memiliki prestasi belajar yang rendah akan berakibat buruk pada terhambatnya kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar sukses dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan (Anshori *et al.*, 2018).

Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk kecerdasan, bakat, minat, motivasi, kesehatan jasmani, dan disiplin belajar. Kemudian faktor eksternal termasuk lingkungan sekolah, peran guru, masyarakat, sarana dan prasarana belajar (Chaerunisa & Latief, 2021). Pada faktor eksternal yaitu lingkungan yang salah satunya terdapat lingkungan virtual meliputi platform media sosial seperti facebook, instagram, youtube. Saat ini, siswa terlibat aktif dalam platform media sosial sebagai tempat mengekspresikan diri dan untuk mengenal dunia luar sehingga dapat mempengaruhi perilaku belajar peserta didik (Putri *et al.*, 2023).

Penggunaan media sosial yang berlebihan dan memiliki dorongan motivasi yang kuat untuk menggunakan media sosial meskipun hal tersebut berdampak pada aktivitas sosial, pendidikan, pekerjaan, hubungan interpersonal, kesehatan, dan kesejahteraan mental disebut dengan *problematic social media use* (Andreassen & Pallesen, 2014). Menurut Van Den Eijnden *et al.* (2016) *problematic social media use* merujuk pada

gangguan perilaku yang berlebihan dan memiliki kecenderungan terus-menerus dalam penggunaan media sosial yang menyebabkan dampak negatif pada masalah sosial dan emosional. Mayoritas bukti menunjukkan bahwa *problematic social media use* adalah keadaan kesehatan yang berhubungan dengan gangguan fungsi yang memengaruhi sekelompok kecil pengguna yang rentan (Cataldo *et al.*, 2022). Media sosial melibatkan penggunaan teknologi berbasis web seperti dunia virtual (platform sosial media), komunitas konten (youtube dan berbagi slide), situs jejaring (facebook dan instagram), weblog atau blog, dan proyek kolaborasi (Kuss & Griffiths, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih (2019) tentang media sosial terhadap prestasi belajar menunjukkan hasil yang signifikan bahwa media sosial seperti instagram, facebook, twitter, youtube, dan whatsapp memiliki dampak pada prestasi belajar siswa tetapi tujuannya harus dipertimbangkan kembali. Jika digunakan dengan tepat maka media sosial dapat memberikan dampak positif pada kemajuan prestasi belajar. Namun, sebaliknya jika digunakan untuk media hiburan akan membuat siswa kesulitan membagi waktu untuk belajar sehingga berpotensi memberikan dampak negatif terhadap prestasi belajarnya (Suryaningsih, 2019).

Penggunaan media sosial oleh siswa di sekolah harus digunakan untuk hal-hal yang positif sehingga bermanfaat dalam mendukung proses pembelajaran mereka seperti untuk mencari informasi terkait suatu

pelajaran yang kurang dimengerti akan tetapi sebagian siswa menggunakan media sosial bukan untuk keperluan pembelajaran, sebaliknya mereka menggunakan platform tersebut untuk mencari informasi di luar materi pelajaran (Marshela & Yarni, 2023). Sebagai hal yang terjadi *problematic social media use* menyebabkan dampak negatif di kalangan siswa karena ketidakmampuan mereka untuk menangani tugas komunikasi yang berlebihan akibatnya menimbulkan kelelahan di kalangan pengguna media sosial (Shi *et al.*, 2020). Banyak permasalahan yang ditimbulkan dari *problematic social media use* karena akan berdampak pada kurangnya motivasi siswa untuk belajar, mengakses informasi yang tidak relevan dengan pembelajaran, mencontoh perilaku yang dilihat di media sosial, dan minat siswa untuk berpartisipasi dalam pelajaran menurun yang menyebabkan penurunan prestasi belajar siswa (Suryaningsih, 2020).

Bagi seorang muslim laki-laki maupun perempuan tentunya diharuskan untuk memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat dibutuhkan untuk menjalani kehidupan di dunia agar setiap manusia tidak memilih jalan yang salah atau keliru, Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadist yang berbunyi "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga" (HR Muslim, no.2699). Hadist tersebut bermakna bahwa seorang muslim yang menuntut ilmu maka Allah SWT akan mempermudah jalan menuju surga, karena dalam sudut pandang agama islam ilmu dianggap sebagai kebutuhan untuk

mengetahui apa yang benar. Seseorang yang berilmu juga cenderung memahami dan mengenal hubungan antara hamba dan penciptanya dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan antara *Problematic Social Media Use* dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Atas”.

B. Keaslian Penelitian

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Afifah (2021) yang berjudul “Hubungan adiksi internet dengan prestasi belajar pada siswa kelas XII SMK Teknologi Palembang”. Kesamaan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel tergantung yaitu prestasi belajar serta metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan pada penelitian sebelumnya terdapat pada kriteria subjek yaitu siswa kelas XII SMK teknologi palembang sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti subjeknya adalah siswa SMA. Pada variabel bebas penelitian sebelumnya menggunakan adiksi internet, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti variabel bebasnya adalah *problematic social media use*.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sandi dan Taqiya (2020) yang berjudul “Hubungan kebiasaan bermain gadget dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah”. Kesamaan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel tergantung yaitu prestasi belajar dan metode

penelitian menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan pada penelitian sebelumnya terdapat pada kriteria subjek yaitu siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti subjeknya adalah siswa SMA. Pada variabel bebas pada penelitian sebelumnya menggunakan penggunaan gadget, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti variabel bebasnya adalah *problematic social media use*.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sahara dan Nasution (2021) yang berjudul "Hubungan kecanduan game online dengan prestasi belajar siswa-siswi MAPN 4 medan". Kesamaan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel tergantung yaitu prestasi belajar dan metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan pada penelitian sebelumnya terdapat dalam kriteria subjek yaitu siswa MAPN 4 Medan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti subjeknya adalah siswa SMA. Pada variabel bebas penelitian sebelumnya menggunakan kecanduan game online, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti variabel bebasnya adalah *problematic social media use*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *problematic social media use* dengan prestasi belajar pada siswa sekolah menengah atas.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan konteks dan tujuan penelitian, maka terdapat harapan bahwa penelitian akan memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam bidang keilmuan psikologi klinis terkait hubungan *problematic social media use* dengan prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa agar mendapatkan pemahaman serta solusi untuk meningkatkan prestasi belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar yang optimal.
- b. Bagi guru agar dapat menjadi bahan pertimbangan serta evaluasi dalam meningkatkan proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar terbaik.
- c. Bagi orang tua agar lebih memperhatikan proses belajar anak, sehingga dapat membantu mereka mencapai prestasi belajar yang maksimal.